

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) adalah suatu tindakan pembedahan dengan membuat sayatan dibagian bawah, membuka dinding perut dan dinding uterus untuk mengeluarkan janin yang berada didalam perut pasien. Tindakan persalinan dalam metode *sectio caesarea* memiliki resiko tinggi terhadap keselamatan pasien dan janin. (Putra et al., 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 tindakan operasi *sectio caesarea* terus meningkat secara global. Hingga jumlah prevelensi lebih 21% dari semua persalinan. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat selama dekade mendatang. Hampir sepertiga dari banyaknya semua kelahiran, kemungkinan besar dilakukan operasi caesarea pada tahun 2030.

Di negara berkembang terdapat 8% wanita melahirkan melalui operasi *sectio caesarea*, sementara di negara Afrika sub-Sahara sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan kurangnya akses operasi untuk menyelamatkan nyawa. Jika tren ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030 kemungkinan terjadinya peningkatan prevelensi yang tinggi berada di negara Asia Timur 63%, Amerika Latin dan Karibia 54%, Asia Barat 50%, Afrika Utara 48%, Eropa Selatan 47% Australia dan Selandia Baru 45%, hal ini juga akan terjadi di Indonesia.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 proses persalinan dengan cara pembedahan atau operasi *sectio caesarea* di Indonesia mencapai 17.6%. Indikasi *sectio caesarea* pada data tersebut mencakup, posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), placenta previa (0,7%), placenta tertinggal (0,8%), dan hipertensi (2,7%), dengan gangguan atau komplikasi keseluruhan di Indonesia (23,2%).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Provinsi Jawa Barat dengan proses persalinan atau operasi *sectio caesarea* (15,48%), sedangkan komplikasi kehamilan pada posisi janin melintang/sungsang (3,6%), perdarahan (2,8%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (6,3%), partus lama (4,1%), lilitan tali pusat (3,3%), placenta previa (0,8%), placenta tertinggal (1,0%), dan hipertensi (3,1%), dengan gangguan atau komplikasi keseluruhan di Indonesia mencapai (24,65%).

Pratama et al (2020) menunjukkan dari 338 responden pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi, indikasi tertinggi adalah faktor ibu yaitu, 53 orang mengalami preeklamsi mencapai 15,8%, 10 orang dengan riwayat *sectio caesarea* sebelumnya mencapai 3%, 9 orang mengalami inersia uteri 2,7%. Pada indikasi faktor bayi terdapat 3 hasil tertinggi yaitu, 92 orang mengalami gagal janin mencapai 27,4%, 54 mengalami malpersentasi bayi dengan 16,1%, dan 28 orang mengalami plasenta previa mencapai 8,3%.

Berdasarkan penelitian Tangklisan et al (2022) menyatakan dalam buku audit *Royal College of Anesthetists* tertulis bahwa kurang dari 15% yang mengalami keadaan darurat dan kurang dari 5% *sectio caesarea* harus dilakukan dengan anestesi umum, sedangkan tindakan *sectio caesarea* terdapat ancaman pada nyawa ibu dan janin dilakukan dengan anestesi umum hanya mencapai 4%.

Salah satu komplikasi *sectio caesarea* adalah nyeri, oleh karena itu diperlukannya penggunaan anestesi untuk menghilangkan rasa nyeri saat dilakukannya operasi. Anestesi yang sering digunakan untuk tindakan *sectio caesarea* yaitu spinal anestesi. Karena spinal anestesi merupakan teknik paling aman untuk janin, ketika menggunakan anestesi umum obat analgetik yang digunakan bisa menembus sawar plasenta yang akhirnya menyebabkan bayi tidak bisa menangis dan mendepresi pernafasan pada bayi. (Pratama et al., 2020)

Anestesi merupakan tindakan pembiusan untuk menghilangkan rasa nyeri saat berjalanya operasi. Pada tindakan operasi harus membutuhkan anestesi, tetapi anestesi masih terdengar asing bagi orang-orang yang belum paham mengenai tindakan operasi dan pembiusan. Sehingga menyebabkan pasien dan keluarga pasien mengalami kecemasan. Oleh karena itu, perlu memberikan informasi dengan jelas dan efektif kepada pasien mengenai tindakan yang akan dilakukan. Salah satu manfaat pemberian edukasi, untuk membantu pasien dalam kemampuan mencapai kesehatan yang optimal, dan memberitahukan mengenai prosedur operasi dan pembiusan. Pemberian edukasi menjadi salah satu bentuk pelayanan profesional tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. (Setiyawati et al., 2022)

Tindakan pembedah menjadi salah satu faktor ketidakmampuan fisiologis atau menurunnya kapasitas fungsional sehari-hari. Ketika seseorang mengalami kecemasan maka akan merangsang sistem saraf otonom yaitu peningkatan kerja

kelenjar adrenal untuk melepaskan adrenalin yang akhirnya akan menyebabkan peningkatan frekuensi jantung. Hal ini menyebabkan tekanan darah menjadi naik, jika operasi terus berjalan akan menjadi dampak yang buruk terhadap tindakan operasi yaitu terjadinya pendarahan (Marlina, 2017)

Pada tindakan operasi dengan berbagai komplikasi dapat berdampak menimbulkan gangguan psikologi seperti kecemasan pada pasien. Gangguan kecemasan yang dirasakan pada pasien tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai prosedur operasi ataupun prosedur pembiusan, serta rasa takut yang dirasakan terhadap prosedur asing yang akan dijalannya. (Rahmawati 2017).

Berdasarkan hasil dari penelitian Fatmawati dan Pawestri, (2021) menyatakan bahwa terdapat penurunan angka kecemasan sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi pendidikan kesehatan pada pasien. Sebelum dilakukan edukasi pendidikan kesehatan kecemasan ringan mencapai 26,7%, kecemasan sedang mencapai 53,3%, dan kecemasan berat mencapai 20%. Pada pasien yang sudah dilakukan edukasi pendidikan tidak ada yang mengalami kecemasan berat, tetapi pada kecemasan ringan mencapai hasil tertinggi 66,7% dan kecemasan sedang mencapai 33,3%.

Edukasi dapat dilakukan dengan beragam metode dan media, salah satunya adalah *booklet*. *Booklet* merupakan salah satu media digunakan untuk menyampaikan edukasi pendidikan kesehatan mengenai tindakan operasi atau pembiusan. Dalam bentuk *booklet* terdapat gambar dan tulisan untuk mempermudah pasien dalam memahami informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. (Prayogi, 2017)

Prayogi (2017) menyatakan sebelum diberikan edukasi pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* dengan 24 responden. Menyatakan tidak ada responden mengalami cemas ringan, 19 orang mengalami cemas berat 79,2%, 8 orang cemas mengalami sedang 20,8%. Pada pasien yang sudah diberikan edukasi pendidikan kesehatan dengan *booklet*, Menyatakan tidak ada yang mengalami kecemasan berat, 15 orang mengalami cemas ringan dengan hasil tertinggi 62,5%, 8 orang mengalami cemas sedang 33,3%, dan 1 orang tidak mengalami kecemasan mencapai 4,2%.

Peran penata anestesi dalam pelayanan pre anestesi perlu mempersiapkan mental dan fisik dari pasien. Oleh karena itu, pasien perlu membutuhkan edukasi mengenai

tindakan anestesi. Setelah dilakukan edukasi diharapkan pasien lebih siap dalam menghadapi operasi dan pembiusan. Sehingga terdapat rasa aman, nyaman dan kepuasan pasien dapat terpenuhi sesuai yang diharapkan.

Karena itu sebagian mutu dari rumah sakit mengenai kualitas pelayanan anestesi yang dilakukan. Mengenai tenaga kesehatan yang kompeten dalam memberikan pelayanan tersebut adalah dokter spesialis anestesi dan penata anestesi. Situasi kerja pada pelayanan anestesi memiliki stressor yang tinggi, yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan kerja (Noprianty and Mourly, 2021)

Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat merupakan rumah sakit yang sudah berakreditasi B. Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat memberikan pelayanan rawat jalan, rawat inap, tindakan operasi, kegawatdaruratan dan pelayanan medis lainnya. Berdasarkan rekam medik RSUD Cibabat pada pasien yang menjalani tindakan operasi *sectio caesarea*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Pasien *Sectio Caesarea*

Jumlah Pasien dengan Tindakan <i>Sectio Caesarea</i> Di RSUD Cibabat 2022			
September	Oktober	November	Jumlah
24 Pasien	24 Pasien	14 Pasien	62 Pasien

Sumber: Berdasarkan Rekam Medik RSUD Cibabat

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penata anestesi di RSUD Cibabat mengatakan rasa kecemasan pasien semakin terlihat 2-4 jam sebelum tindakan operasi dan anestesi dilakukan. Pada keadaan cemas pasien yang semakin memuncak menunjukkan dengan gejala kecemasan seperti rasa gugup yang terlihat dari raut wajah pasien, rasa khawatir, dan sering melakukan napas dalam.

Sedangkan dalam pemberian edukasi yang dijalankan oleh tenaga kesehatan kepada pasien di RSUD Cibabat belum ada yang menggunakan media, selama ini hanya komunikasi antara tenaga kesehatan, pasien dan keluarga pasien komunikasi yang diberikan dalam bentuk SIA/SIO. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan edukasi kepada pasien *sectio caesarea* menggunakan *booklet* bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan booklet terhadap tingkat kecemasan pasien *sectio caesarea* di RSUD Cibabat

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh dan tidak adanya pengaruh pemberian edukasi menggunakan *booklet* terhadap tingkat kecemasan pasien *sectio caesarea* di RSUD Cibabat

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien *sectio caesarea* sebelum diberikan edukasi dengan *booklet* di RSUD Cibabat
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien *sectio caesarea* sesudah diberikan edukasi dengan *booklet* di RSUD Cibabat
- c. Menganalisis pengaruh edukasi dengan *booklet* terhadap tingkat kecemasan pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Cibabat

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan manfaat atau masukan untuk perkembangan ilmu kesehatan bagi peneliti, peneliti selanjutnya, bagi instansi pelayanan kesehatan, dan bagi instansi pendidikan, manfaat tersebut sebagai berikut:

- a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian ilmiah sehingga penelitian dapat menambah wawasan pada pembaca terutama mengenai pentingnya pemberian edukasi pada pasien menggunakan media *booklet*.

- b. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Penelitian ini bisa menjadikan acuan dan masukan bagi tenaga kesehatan seberapa pentingnya edukasi menggunakan *booklet*.

- c. Bagi peneliti

Pada penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan mengenai pentingnya edukasi menggunakan media pada pasien yang akan melakukan tindakan operasi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi menggunakan *booklet* terhadap tingkat kecemasan pasien

1.5 Hipotesis Penelitian

Ho: Tidak ada pengaruh pemberian edukasi menggunakan *booklet* terhadap tingkat kecemasan pasien *sectio caesarea* di RSUD Cibabat

Ha: Terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan *booklet* terhadap tingkat kecemasan pasien *sectio caesarea* di RSUD Cibabat

1.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan di ruang rawat nifas di RSUD Cibabat Kota Cimahi dengan waktu penelitian bulan Februari - Maret 2023.